

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat menjalani hidupnya sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain sama sekali selama hidupnya. Sebuah studi yang dilakukan Larson, Csikszantmihalyi, dan Graef (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012, h.1) mengungkapkan bahwa dari 179 remaja dan orang dewasa sebanyak 70 persen melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari yang menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan hal yang penting dan signifikan bagi kehidupan seseorang. Menguatkan hasil temuan Larson dkk, Tubbs dan Moss menemukan bahwa manusia menghabiskan 75 persen waktunya digunakan untuk berkomunikasi (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012, h37).

Kedua temuan tersebut dapat menjadi penjelasan dasar bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling menghidupi dengan saling berinteraksi satu sama lain baik antar individu, dengan beberapa orang, dengan sejumlah kecil orang, maupun dengan sejumlah besar orang dan massa. Interaksi yang saling menghidupi ini dapat terjadi dengan adanya komunikasi.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Maslow (dalam Wood, 2013, h.13) bahwa tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar yakni kebutuhan fisiologi, rasa aman, memiliki, mendapatkan harga diri, dan aktualisasi diri. Demi memenuhi kebutuhan dasar tersebut dalam komunikasi diperlukan adanya kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal atau dapat disebut dengan kompetensi interpersonal.

Hardjana (2003, h.90) menjelaskan bahwa kompetensi interpersonal merupakan tingkat dimana perilaku individu dalam komunikasi interpersonal sesuai dan cocok dengan situasi dan membantu individu mencapai tujuan komunikasi interpersonal yang individu lakukan dengan orang lain. Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan sewajarnya. Efektifitas yang dimaksud mencakup pencapaian terhadap tujuan dalam berkomunikasi dan menekankan pada ketepatan (Wood, 2013, h.35). Dengan kompetensi interpersonal maka komunikasi yang dilakukan mencapai tujuan dan mendatangkan hasil yang diharapkan. Misalnya jika komunikasi berupa perintah maka perintah tersebut akan diterima dan kemudian dilaksanakan. Semakin efektif komunikasi yang dilakukan maka semakin besar kemungkinan untuk mencapai tujuan.

Kompetensi interpersonal juga menekankan pada ketepatan, baik ketepatan dalam situasi maupun perilaku. Contohnya ketika seseorang

berbicara dengan teman tentu akan berbeda gaya bahasa yang digunakan ketika orang tersebut berbicara dengan orang tua. Saat melakukan kesalahan tentu orang akan mengucapkan “maaf”, ketika memberi sesuatu pada orang lain maka orang akan mengucapkan “terimakasih” yang di balas dengan mengucapkan “sama-sama” disertai dengan bahasa non-verbal berupa anggukan.

Besar kecilnya efektifitas berkomunikasi tergantung dari kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh seseorang. Kehangatan dalam sebuah hubungan akan terwujud apabila individu yang saling berhubungan memiliki kompetensi interpersonal yang baik. Nashori (dalam Leny dan Suyasa, 2006, h.76.) mengungkapkan bahwa seseorang yang mampu melakukan komunikasi interpersonal secara efektif dapat dikatakan memiliki kompetensi interpersonal.

Larasati (dalam Idrus, 2009, h.173) menyebutkan bahwa 73 persen komunikasi yang dilakukan manusia merupakan komunikasi interpersonal dimana dalam komunikasi interpersonal pasti dibutuhkan kompetensi interpersonal agar komunikasi berjalan efektif. Besarnya persentase komunikasi interpersonal menunjukkan betapa pentingnya kompetensi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Wood (2013, h.16) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kunci untuk melamar pekerjaan dan untuk kemajuan pekerjaan itu sendiri.

Pernyataan tersebut di atas disertai dengan hasil penelitian yang dilakukan *National Association of Colleges and Employers* yang menanyakan mengenai apa kualifikasi dan kemampuan pelamar kerja yang menjadi pertimbangan utama dalam penerimaan seleksi kerja pada 180 perusahaan yang kemudian terbukti jawabannya adalah ketrampilan berkomunikasi (Wood, 2013, h.16). Dapat dikatakan bahwa kompetensi interpersonal menjadi penentu keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan sesama individu lainnya. Diharapkan individu akan sukses dalam kehidupannya apabila interaksi dan komunikasi antar individu berjalan dengan baik (Idrus, 2009, h.176).

Mahasiswa merupakan manusia makhluk sosial yang juga membutuhkan komunikasi dengan individu lain dalam kehidupannya. Dengan proses pendidikan yang ditempuh tentu mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi interpersonal yang baik. Sarwono (dalam Saputra, 2015 h.12) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah setiap individu yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Dalam psikologi perkembangan mahasiswa tergolong dalam usia dewasa dini, pada periode perkembangan dewasa dini menurut Hurlock (dalam Khairani dan Putri, 2008, h.136) individu dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidup dan harapan baru. Individu yang sudah memasuki tahap dewasa dini memiliki tanggung jawab sebagai orang dewasa yang harus menjalankan tugas perkembangan pada

masa tersebut. Tugas tersebut diantaranya adalah mendapatkan pekerjaan dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok

Mempersiapkan diri memasuki kehidupan sosial yang luas dan menjadi bagian dari masyarakat umum adalah bagian dari tugas perkembangan yang harus dijalani mahasiswa (Leny dan Suyasa, 2006, h.78). Penelitian yang dilakukan Leny dan Suyasa (2006, h.71) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan dalam berpartisipasi di organisasi mahasiswa dan kompetensi interpersonal pada mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai kompetensi interpersonal yang baik mampu mengemukakan pendapatnya secara meyakinkan pada orang lain dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan interpersonal dengan efektif (Leny dan Suyasa, 2006, h.79).

Sejalan dengan pertumbuhan, kebutuhan sosial menjadi semakin rumit dan beraneka ragam. Hal tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang mahasiswa, interaksi komunikasi yang terjadi pada mahasiswa tidak hanya melulu dengan teman sebayanya saja akan tetapi sudah memasuki lingkup yang lebih luas, seperti contohnya dengan dosen, pegawai TU, penjaga perpustakaan, dan masyarakat luas tentunya. Tidak hanya dalam lingkup kampus, ketika sudah lulus nantinya pun mahasiswa memerlukan kompetensi interpersonal ini untuk mencari pekerjaan dan mengejar kesuksesan dalam hidupnya guna memenuhi harapan diri dan harapan masyarakat luas.

Menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam lingkup interpersonal secara efektif dapat membawa keharmonisan dalam berhubungan antar individu, apabila permasalahan tidak diselesaikan dengan baik maka akan menyebabkan adanya keretakan hubungan yang lebih parah. Setiap orang pasti mengharapkan kesuksesan dalam hidup, untuk mencapai kesuksesan tersebut tentunya individu harus memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia modern seperti saat ini. Selain kemampuan akademis, tak lepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial mahasiswa juga sangat memerlukan kompetensi interpersonal dalam kehidupan sehari-harinya.

Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat problem yang terjadi mengenai kompetensi interpersonal di lingkup mahasiswa. Partowisudo (dalam Idrus, 2009, h.172) melaporkan bahwa banyak mahasiswa mengeluhkan persoalan pribadi yang nantinya dapat menyulitkan mereka mengenai hubungan interpersonal, persoalan pribadi tersebut seperti rendah diri, sikap tertutup, kecemasan tinggi, tidak mampu mengendalikan diri, dan mudah dipengaruhi orang lain.

Problem yang terjadi mengenai kompetensi interpersonal dikarenakan perasaan rendah diri juga ditemukan dalam lingkup mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Berikut wawancara yang penulis lakukan. Ketika ditanya *“jika teman mengatakan sesuatu yang membuatmu sakit hati apa yang kamu lakukan”* Subyek menjawab *“merasa bersalah sama diri sendiri karena*

sampe orang ngatain kaya gitu ke aku, berpikir kalo aku orangnya memang kaya gini, merasa percuma punya temen karena ujung-ujungnya pasti disakitin, berusaha menghindari orang itu.”. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat indikator *self esteem* negatif yakni menyalahkan diri sendiri atas konflik yang terjadi atau mudah mengakui kesalahan.

Peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Teknologi Pertanian dalam lingkungan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Wawancara menunjukkan bahwa terdapat Mahasiswa yang enggan untuk masuk kedalam lingkungan dengan orang baru dikarenakan dirinya merasa bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat indikator *self esteem* negatif yakni persepsi diri yang negatif.

Harga diri atau *self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang berarti, berharga, dan kompeten. Christina (dalam Hanifa dan Andriani, 2015, h.189-190) menjelaskan bahwa *self esteem* juga merupakan penilaian seseorang pada keadaan dirinya, mencakup kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, kemudian menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya. Sanjaya (dalam Hanifa dan Andriani, 2015, h.190) menyebutkan bahwa salah satu indikator *self esteem* adalah persepsi diri. Individu yang memiliki *self esteem* rendah atau negatif akan merasa segan untuk bersosialisasi dalam lingkungannya karena individu tersebut

mengevaluasi dirinya sebagai seseorang yang tidak berharga, cenderung menahan diri pada lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari *self esteem* memiliki peran yang sangat penting karena *self esteem* mempengaruhi pola pikir dan perasaan berharga atau tidak seseorang terhadap dirinya. Ahmad dkk (dalam Hanifa dan Andriani, 2015, h.190) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa *self esteem* yang rendah atau negatif akan mengakibatkan hubungan interpersonal yang buruk dan mengarah pada reaksi emosi sehingga seseorang menjadi rentan dengan lingkungan sekitarnya.

Sears, Freedman, Peplau (1992, h.216) menyatakan individu yang memiliki harga diri rendah atau negatif kurang punya kemauan untuk mengambil resiko dalam lingkungan sosial, yang nantinya akan mempersulit individu untuk membentuk persahabatan serta meningkatkan kemungkinan bahwa nantinya mereka akan mengalami kesepian, pengalaman kesepian yang dirasakan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan seseorang mengalami kegagalan sosial.

Hubungan interpersonal dapat terjadi dengan adanya kompetensi interpersonal yang dimiliki individu, jika seseorang memiliki *self esteem* yang rendah atau negatif hal ini akan berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal yang individu miliki. Berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak

ditentukan oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain (Hartati dan Respati, 2002, h.80).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bagaimana individu mengevaluasi dirinya akan berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang sadar dan mengenal jauh tentang diri sendiri kemudian menilai diri sendiri berharga dapat dikatakan memiliki *self esteem* yang positif maka akan berbanding lurus dengan kompetensi interpersonal yang dimilikinya. Ketika seseorang merasa dirinya berharga dan dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki akan menentukan bagaimana kompetensi interpersonal orang tersebut,

Pada kenyataannya di kehidupan sehari-hari tidak setiap individu memiliki kompetensi interpersonal yang baik, begitu pula yang terjadi dalam lingkungan mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan kompetensi interpersonal pada Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self Esteem* dengan Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi Ilmu Psikologi terutama bidang Psikologi Sosial yang berhubungan dengan *Self Esteem* dan Kompetensi Interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi mengenai hubungan antara *Self Esteem* dengan Kompetensi Interpersonal pada masyarakat luas.

